

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan di bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *Mitoni* di dukuh Piji Pojok Sidomulyo diadakan ketika seseorang hamil di mana usia kehamilannya sudah mencapai tujuh bulan, upacara *mitoni* ini biasanya dilakukan hanya ketika mengandung anak pertama saja. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan tradisi *mitoni* ini dilakukan tidak hanya pada anak pertama akan tetapi pada anak kedua maupun pada anak yang berikutnya. Adapun rangkaian upacara tradisi *mitoni* yang dilakukan di dukuh Piji Pojok Sidomulyo yaitu: *pertama*, *Khajatan* atau *kenduri* atau yang biasa disebut dengan *selametan*, *kedua*, pembacaan surah Al-Qadr dan pembacaan doa-doa, surah Al-Qadr tersebut di baca sebanyak tujuh kali ketika acara khajatan berlangsung, *ketiga*, siraman, *keempat*, pecah telur, dan yang *kelima*, diakhiri dengan pecah kendi, akan tetapi sekarang ini kendi tersebut tidak dipecahkan dengan alasan mubadzir karena membuang air yang ada dalam kendi tersebut. Adapun tujuan diadakannya tradisi *mitoni* di dukuh Piji Pojok Sidomulyo adalah untuk memohon keselamatan, menjaga tradisi, dan sebagai bentuk rasa syukur terhadap sesuatu yang telah Allah berikan.
2. Persepsi masyarakat dukuh Piji Pojok Sidomulyo tentang pembacaan surah Al-Qadr yang dibaca dalam tradisi *mitoni* yaitu di mana mereka memaknainya tidak jauh dari kandungan surah Al-Qadr yang menjelaskan tentang malam lailatul Qadr dan turunnya Al-Qur'an, dibacakannya surah Al-Qadr agar bayi yang di kandung mendapatkan keberuntungan seperti mendapatkan lailatul qadr, supaya bayi menjadi anak yang istimewa

dan selalu bermanfaat bagi sesamanya seperti Al-Qur'an yang begitu istimewa dan bermanfaat bagi manusia, mendapatkan kebaikan, kebahagiaan dan petunjuk dalam kehidupan, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai tuntunannya. Dalam tradisi *mitoni* yang dilakukan di Dukuh Piji Pojok Sidomulyo adanya sesuatu yang dianggap *sakral*, hal ini berkaitan dengan *sakral* dan *profannya* Emile Durkheim. Adapun hal-hal yang dianggap sakral (suci) antara lain yaitu: acara siraman yang bertujuan untuk menyucikan diri, adanya pembacaan surah Al-Qadr di mana surah tersebut adalah salah satu surah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan tujuan untuk memohon kepada Allah. Sedangkan hal-hal yang *profan* adalah adanya interaksi sosial masyarakat yang dilakukan pada saat tradisi berlangsung, melakukan tradisi *mitoni* untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan lainnya.

B. Saran

Dari penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut: Sebuah tradisi memang sudah ada sejak zaman dahulu dan tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun bahkan sampai saat ini sebuah tradisi masih banyak lakukan. Sebuah tradisi yang ada perlu dilestarikan akan tetapi dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama islam dan nilai-nilai aqidah islam yang terkandung di dalamnya tanpa keluar dari syari'at islam. Nilai-nilai islam yang terkandung dalam sebuah tradisi seperti keikhlasan, silaturahmi, shodaqoh, membaca ayat-ayat Al-Qur'an serta do'a-do'a yang dianjurkan dalam islam perlu dipertahankan dan ditingkatkan guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita terhadap Allah SWT.